

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter dan kepribadian individu (Aulia et al., 2024). Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa negara menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan (Patilah Rizki Bintang et al., 2022). Namun, pada kenyataannya, belum semua anak di Indonesia memperoleh layanan pendidikan yang layak dan merata. Salah satu faktor penghambat utama adalah kondisi sosial ekonomi keluarga, terutama di daerah dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah, yang berdampak pada keterbatasan anak dalam menguasai keterampilan dasar sejak usia dini, khususnya kemampuan membaca (Widiasari, 2024).

Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan peningkatan wawasan diri seseorang, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat [96]: 1-5

عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ إِفْرَأُ ﴿٢﴾ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِفْرَأُ
 ﴿٣﴾ لَمْ يَغْلَمْ عِلْمًا لِنِسَانًا ﴿٤﴾ بِالْقَلَمِ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Surat Al-Alaq diturunkan sebelum surat-surat lainnya, yang memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk membaca sebelum memerintahkan yang lain. Hal ini memberikan perhatian yang cukup besar dari Allah betapa pentingnya arti membaca bagi manusia (Váradi et al., 2024).

Tafsir dari ayat ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya kegiatan akademik, tetapi sebuah perintah ilahi yang memiliki makna spiritual dan intelektual. Membaca menjadi pintu awal peradaban, cara manusia belajar, mengenal ciptaan-Nya, dan mengembangkan potensi dirinya. Maka dari itu, membangun kebiasaan membaca sejak dini bukan sekadar kebutuhan pendidikan, tetapi juga bentuk pelaksanaan nilai-nilai agama.

Secara filosofis, membaca permulaan merupakan fondasi awal dalam membentuk manusia yang berpikir kritis, sadar terhadap realitas, serta mampu memaknai kehidupan. Paulo Freire memandang membaca bukan sekadar kemampuan teknis mengenal huruf, tetapi sebagai jalan menuju kesadaran dan pembebasan manusia. Dalam perspektif humanistik, pembelajaran membaca sejak dini merupakan bentuk penghargaan terhadap hak anak untuk berkembang secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, membaca

permulaan perlu dipahami sebagai proses pemanusiaan yang menyeluruh, bukan hanya latihan mekanis mengenal simbol bahasa.

Secara teoretis, pentingnya membaca permulaan dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Teori behavioristik menekankan latihan dan penguatan dalam mengenal huruf dan bunyi. Teori kognitif memandang membaca sebagai proses mental yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak. Teori sosiokultural menekankan peran interaksi sosial, bimbingan guru, dan lingkungan belajar dalam membantu anak menguasai kemampuan membaca. Sementara itu, teori *emergent literacy* menyatakan bahwa kemampuan membaca berkembang secara bertahap melalui pengalaman berbahasa sejak dini, bahkan sebelum anak mampu membaca teks secara formal. Keseluruhan teori tersebut menegaskan bahwa keberhasilan membaca permulaan sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran dan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dari sisi yuridis, penguasaan literasi dasar, termasuk membaca permulaan, telah mendapat perhatian serius dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecakapan dasar yang diperlukan dalam kehidupan. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menekankan pentingnya pengembangan literasi sejak usia dini. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta implementasi Kurikulum Merdeka juga menempatkan literasi sebagai salah satu indikator pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Hal ini

menunjukkan bahwa penguatan kemampuan membaca permulaan bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga amanat kebijakan nasional.

Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar masih menghadapi sejumlah permasalahan. Wideasari (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan pengenalan huruf dan kelancaran membaca siswa kelas II. Penelitian Mulia (2024) juga menunjukkan bahwa media papan flanel mampu meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Namun, kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan yang muncul cenderung serupa, seperti rendahnya minat baca, kurangnya fokus dan partisipasi aktif siswa, serta belum optimalnya pemahaman terhadap isi bacaan. Selain itu, media yang digunakan masih lebih menekankan aspek mekanis membaca dan belum sepenuhnya mengintegrasikan unsur visual, kontekstual, serta nilai karakter secara terpadu.

Kondisi tersebut juga ditemukan berdasarkan observasi awal di kelas II MIN Kota Solok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Dari 38 orang siswa, terdapat 11 siswa (29%) yang belum mampu mengenali huruf dengan baik, 15 siswa (39%) masih kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar, serta 18 siswa (47%) belum mampu memahami isi bacaan sederhana yang dibacanya. Hal ini terlihat ketika siswa diminta membaca teks pendek, sebagian masih membaca dengan cara mengeja dan belum mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan.

Proses pembelajaran membaca masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan media konvensional seperti buku teks dan papan tulis, sehingga pembelajaran kurang menarik dan minim interaksi. Wawancara dengan wali kelas II A, Ibu Noprianti, S.Pd., pada 14 Mei 2025, memperkuat temuan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, metode pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

Permasalahan tersebut menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Salah satu media yang dinilai relevan untuk pembelajaran membaca permulaan adalah Big Book. Big Book merupakan buku cerita berukuran besar yang dirancang untuk kegiatan membaca bersama, dengan ciri utama berupa teks berukuran besar, ilustrasi menarik, dan penggunaan warna yang cerah (Sitalawati et al., 2022). Media ini memungkinkan guru membacakan cerita sambil menunjuk kata demi kata, sehingga membantu siswa mengaitkan bunyi dengan bentuk huruf, memahami struktur kalimat, serta menangkap makna bacaan secara utuh (Akbar et al., 2022; Purba O. N., 2022).

Penggunaan *Big Book* tidak hanya mendukung aspek kognitif membaca, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara terpadu. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta pengulangan kata dan

kalimat. Dibandingkan dengan buku teks konvensional yang umumnya memiliki teks kecil dan minim ilustrasi, *Big Book* menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual (Ritonga & Rambe, 2022).

Dalam penelitian ini, *Big Book* yang digunakan mengusung tema cerita fabel. Cerita fabel menghadirkan tokoh-tokoh hewan yang berperilaku seperti manusia dan mengandung pesan moral yang dekat dengan kehidupan anak. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dapat ditanamkan melalui cerita fabel secara alami (Syam, 2020; Jannah et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan *Big Book* bertema fabel tidak hanya bertujuan meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca, tetapi juga menumbuhkan minat baca serta mengembangkan aspek afektif dan moral siswa.

Melalui pembelajaran membaca menggunakan *Big Book* berbasis cerita fabel, siswa diharapkan lebih fokus, termotivasi, dan aktif terlibat dalam proses belajar. Aktivitas membaca dapat dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, serta kegiatan kreatif seperti menggambar tokoh cerita, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan bermakna (Nugraha, 2023). Media ini juga berpotensi mengatasi keterbatasan pembelajaran membaca konvensional yang cenderung monoton dan kurang menarik.

Berdasarkan uraian filosofis, teoretis, yuridis, temuan penelitian terdahulu, serta kondisi empiris di lapangan, maka penelitian ini difokuskan pada **Penerapan Media Pembelajaran *Big Book* Bertema Cerita Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIN Kota Solok**. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran membaca yang lebih efektif, menyenangkan, dan kontekstual, serta menjadi alternatif solusi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sejak dini.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana peserta didik kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Solok masih rendah.
2. Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh media pembelajaran yang monoton dan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa usia dini.
3. Peserta didik masih terlihat pasif dan tidak fokus pembelajaran
4. Media pembelajaran yang digunakan belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Solok melalui penggunaan media *Big Book* bertema cerita fabel.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas II MIN Kota Solok dan tidak mencakup jenjang kelas lainnya.
3. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa *Big Book* bertema cerita fable.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MIN Kota Solok setelah menggunakan media *Big Book*?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MIN Kota Solok yang belajar menggunakan buku pembelajaran?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa yang menggunakan media *Big Book* dan yang menggunakan buku pembelajaran

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MIN Kota Solok setelah menggunakan media *Big Book*.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MIN Kota Solok yang belajar menggunakan buku pembelajaran.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa yang menggunakan media *Big Book* dan yang menggunakan buku pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media *Big Book* dan hasil penelitian

ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang literasi awal dan media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Media *Big Book* memudahkan guru mengenali serta mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan, sekaligus menyediakan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih interaktif dan mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa sejak dini.

b. Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pembelajaran yang dirancang secara menarik dengan menggunakan media *Big Book*. Media ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan *Big Book* juga dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan yang sering dialami siswa dalam memahami bacaan di tahap awal pembelajaran membaca.

c. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan dalam mengajar, khususnya dalam

menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, terutama pada aspek membaca permulaan. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan menggunakan media *Big Book*. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi serta dasar pengembangan untuk penggunaan media *Big Book* pada materi pembelajaran lainnya di masa mendatang.

G. Definisi Oprasional

1. Media *Big Book*

Big Book merupakan buku cerita berukuran besar yang didesain dengan tulisan yang jelas dan mudah dibaca serta dilengkapi dengan gambar berwarna yang menarik. Ukuran huruf yang besar membantu siswa dalam mengenali bentuk huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta memahami penggunaan tanda baca seperti titik, koma, dan tanda tanya dalam kalimat sederhana. Selain itu, ilustrasi bergambar yang disajikan dalam *Big Book* berfungsi memperkuat pemahaman makna bacaan dengan menghubungkan teks dan visual, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat kata dan isi cerita. Buku ini memungkinkan siswa membaca secara bersama-sama di kelas dengan bimbingan guru yang menunjuk kata demi kata, sehingga proses membaca menjadi lebih terarah, interaktif, dan menyenangkan.

2. Cerita Fabel

Cerita fabel merupakan jenis cerita yang menampilkan hewan sebagai tokoh utama yang digambarkan berperilaku layaknya manusia. Cerita ini dipilih karena memiliki alur yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta dekat dengan dunia imajinasi anak, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan. Selain itu, cerita fabel mengandung nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial yang disampaikan secara implisit melalui perilaku tokoh dalam cerita. Penyampaian pesan moral melalui narasi yang sederhana dan bermakna membuat siswa tidak hanya belajar membaca secara teknis, tetapi juga belajar memahami makna dan meneladani perilaku baik. Dengan demikian, penggunaan cerita fabel sebagai bahan bacaan diharapkan mampu meningkatkan minat baca, memperkuat pemahaman isi bacaan, serta mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Mengacu pada keterampilan dasar membaca siswa, termasuk pengenalan huruf, perangkaian kata, pelafalan kalimat, serta pemahaman isi bacaan sederhana. Dalam penelitian ini, yang diamati adalah kelancaran dan pemahaman membaca siswa kelas II SD.